



Alergi Gelembung

“Duh, jawabannya apaan, ya?” gumam Deva mengeluh. Ia menatap PR Matematikanya. Ada lima soal di situ dan sudah empat soal yang dikerjakan Deva. “Hmmm ... 1.125 dikali 54 hasilnya berapa, ya?” Deva meraih secarik kertas kecil yang ada di meja belajarnya. “Oooh ... hasilnya 60.750, ya?” Deva manggut-manggut. “Alhamdulillah ... selesai juga. Oh, iya. Aku belum sarapan. Perutku lapar banget nih,” Deva berjalan menuju lemari tas.

“Devaaa ... kamu lagi ngapain, sih? Lima belas menit lagi Papa berangkat lho!” terdengar suara panggilan khas Dora, kakaknya Deva yang lembut. Deva yang mendengarnya langsung terperangah. Segera dimasukkannya PR dan barang-barang lainnya yang hendak dibawa ke sekolah, seperti tempat pensil dan

isinya, buku tulis, buku *qiro'aty* (sekolah Deva memang selalu mengadakan *iqro'* sebelum memulai pelajaran), dan tentu saja tas!

“Yaaa, Doraaa ... sebentar,,” jawab Deva.

“Cepetan, ya,” Dora berteriak lagi.

“Yaaa, aku mau ke meja makan, kok! Lagi pakai kaus kaki!” Setelah memakan eh, memakai kaus kaki, Deva berjalan menuju meja makan dengan gagahnya.

“Cepetan, ya. Hari ini aku ada pelajaran IPS,” ujar Dora.

“Apa hubungannya, Dor?” tanya Deva heran. Ia langsung memakan sereal kegemarannya dan menyeruput susu cokelat.

“Hubungannya itu ... karena Bu Nisa adalah guru favoritku. Lagi pula, aku suka IPS!”

“Oh? Begitu ya? Iya, deh, aku makannya cepat,” ujar Deva.

“Nah, begitu namanya adik yang cantik dan baik!” Dora mengelus lembut kepala Deva. Dora ... ada nggak yaaa, orang yang lebih lembut dari kamu?

“Terima kasih, Dor!” kata Deva senang.

“Iya ... biasa saja kali,” balas Dora. Mama yang sedang mencuci piring langsung tersenyum mendengar kerukunan anaknya itu.

“Lho, Mama kenapa? Kok Mama tersenyum?” tanya Dora penasaran.

“Ngg ... nggak apa-apa kok! Cuma kagum sama kerukunan anak Mama,” ujar Mama.

“Kyaaa ... terima kasih, Ma!” kata Deva dan Dora bersamaan. Mama mengelus kepala Dora dan Deva.

“Oh ya, Dev, kamu sudah mengerjakan PR?” tanya Mama memastikan.

“Oh, tentu sudah, Ma! Tadi barusan aja ngerjain. Separuhnya dibantuin Dora tadi malam,” kata Deva.

“Deva, Dora, Papa mau berangkat. Kalau mau ikut bareng, ayo. Kalau mau jalan kaki, silakan,” tiba-tiba Papa muncul di depan meja makan. Beliau tampak rapi, gagah, dan berwibawa.

“Ikut, Pa! Tapi, Devanya tungguin, dong?” pinta Dora agak manja.

“Betul itu, Paa!” dukung Deva sambil mengacungkan jempolnya.

“Oke, deh! Tenang saja,” kata Papa.

Siang itu, setelah istirahat, Deva berjalan menuju bangkunya. Chici, temannya langsung mencoleknya dengan telunjuk setelah melihat Deva duduk.

“Ada apa?” tanya Deva.

“Cuma mau kasih kabar, kok! Tadi, kayaknya saudaramu datang mampir ke masjid terus salat Zuhur. Kayaknya itu Nadia yang biasanya kamu ceritain,” jelas Chici. Deva meloncat girang dari kursinya.

“Alhamdulillah ... Nadia datang! Yippiyye”

Deva benar-benar gembira. Saudara sepupunya, Nadia datang berkunjung. Deva benar-benar menyukai Nadia, Om Ali, dan Tante Fatma. Tapi, Deva paling suka sama Winda, kakak perempuan Nadia. Winda itu

anaknya manis, baik, ceria, dan pintar. Karena itulah Deva suka sama Winda.

“Assalamualaikum. Mamaa!!! Deva pulang!” Deva langsung menghambur ke arah Mama. “Ma, memang Om Ali sekeluarga datang? Sama Winda juga?”

“Duh, pulang sekolah kok langsung nanyain Mama kayak begini. Iya, Om Ali datang. Nadia juga. Tahu tidak? Kata Tante, Nadia peringkat 1 di sekolahnya. Hebat, bukan?” Mama berkata panjang. “Oh iya, Dora belum pulang karena ada pelajaran tambahan. Mungkin dia pulang jam 6 sore nanti.”

“Oh ya, Nadia ada di kamarmu. Katanya sih, dia lagi mandi,” kata Mama. Setelah cuci kaki, Deva berjalan ke kamarnya. Terlihat Om Ali sedang duduk di kasur bersama Nadia.

“Om, apa kabar? Ya ampun Nadia, kamu hebat sekali, dapat *ranking* 1. Kamu juga jadi tambah imut,” kata Deva. “Oh ya, Tante Fatma mana?”

“Bunda lagi mandiin Adik di kamar mandi,” jawab Winda. “Terima kasih untuk pujiannya.”

“Tante Fatma!!!” Deva masuk ke dalam kamar mandi. Dilihatnya Rikina, adik terkecil Nadia sedang bermain gelembung di *bathtub*-nya.

“Deva! Bunda, ada Deva. Hihhi ...,” tawa Nadia.

“Eh, Mbak Deva. Rikina, salim sama Mbak Deva, coba!” perintah Tante Fatma. Kadang Deva heran sama Tante Fatma dan Nadia. Nadia memanggilnya dengan sebutan nama saja, tapi Tante Fatma memanggilnya

dengan Mbak. Aneh, ya! Kemudian, Deva segera menyambut uluran tangan kecil Rikina. Namun, beberapa menit kemudian.

“Aaa Tolong! Aduh! Ah, gataaal ... toloong!!” Deva gerak-gerak ke kanan dan ke kiri. Tante Fatma yang melihatnya langsung panik.

“Mbak, kenapa, Mbak?! Apanya yang gatal?! Eh? Lho? Kok badanmu ada bintik-bintik warna merah? K ... kamu sakit DB? A ... atau alergi?!” teriak Tante Fatma. Mama langsung datang.

“Ya ampun ... sini, berbaring di tempat tidurnya saja. Aku mau telepon Dokter Desi.” Mama segera mengangkat telepon.

Beberapa menit kemudian, setelah Deva diperiksa, Dokter Desi berkata, “Bu, Deva kena alergi. Tadi Deva makan apa?” tanya beliau.

“Belum makan, Dok. Tapi tadi Deva pegang gelembung sabun merek baru, kata penjualnya sih bagus dan aman buat anak-anak”

“Nah, mungkin Deva alergi gelembung sabun itu. Ini penyakit baru, Bu. Cara mengobatinya gampang, kok. Tinggal diminum obat ini setiap hari 3 kali. Oh ya, bagian yang gatal diberi salep khusus ini, ya. Sudah, ya, Bu. Pergi dulu.” Dokter Desi memberikan sebuah obat bulat berwarna hijau yang lumayan banyak dan sebuah salep. “Permisi, assalamualaikum.”

“Waalaiikum salam,” Mama beralih pada Deva. “Nak, kamu alergi gelembung!” teriak Mama.